



## **Strategi Da'i Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh**

**Abizal Muhammad Yati**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

[abizal.myati@ar-raniry.ac.id](mailto:abizal.myati@ar-raniry.ac.id)

*Abstract: Urban da'i is a da'wah institution that focuses on the implementation of da'wah businesses that move dynamically according to the needs and targets of da'wah in general in the city of Banda Aceh. Urban preachers were formed in order to carry out the mission of the mayor of Banda Aceh to strengthen Islamic law in Banda Aceh. This research is methodologically a field research or field research using descriptive analysis method. This study formulates three problems, namely: what are the strategies used by urban preachers in implementing Islamic law in a Kaffah way? What are the achievements of urban preachers? What are the opportunities and challenges faced by urban preachers in implementing Islamic law kaffah in Banda Aceh City? After doing the research, it was found the answer from the formulation, related to the strategy of urban preachers there are two, namely the preparation of work programs and establishing cooperation. The achievements are the implementation of regular Friday lectures in schools to form Muslim personalities among school students, da'wah safaris in mosques to encourage congregational prayers, studies of women to form pious families and generations, public da'wah, and coffee shop da'wah. Meanwhile, the opportunities and challenges faced by the urban da'i are the support from the mayor of Banda Aceh in the form of the issuance of SK da'i and the provision of incentives, and the support from community leaders. Meanwhile, the challenges are the lack of community participation in da'wah activities, the lack of an activity budget and the unavailability of an urban da'i secretariat.*

*Keywords: urban preachers, Islamic law, Kaffah*

### **Abstrak:**

Da'i perkotaan adalah lembaga dakwah yang fokus pada pelaksanaan usaha dakwah yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dakwah secara umum di kota Banda Aceh. Da'i perkotaan dibentuk dalam rangka menjalankan misi walikota Banda Aceh untuk penguatan syariat Islam di Banda Aceh. Penelitian ini Secara metodologis merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan yaitu: bagaimana strategi yang digunakan oleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan syariat Islam secara Kaffah? Apa capaian yang diperoleh oleh da'i perkotaan? Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh? Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan jawaban dari rumusan tersebut, terkait dengan strategi da'i perkotaan ada dua yaitu penyusunan program kerja dan menjalin kerjasama. Adapun capaiannya adalah

terlaksananya ceramah rutin jumat di sekolah-sekolah untuk membentuk pribadi muslim dikalangan pelajar sekolah, safari dakwah di mesjid-mesjid untuk menghidupkan shalat jamaah, kajian kaum perempuan untuk membentuk keluarga dan generasi yang shaleh, dakwah public, dan dakwah warung kopi. Sementara peluang dan tantangan yang dihadapi da'i perkotaan yaitu adanya dukungan dari walikota Banda Aceh dalam bentuk penerbitan SK da'i dan pemberian insentif, adanya dukungan dari tokoh masyarakat. Sementara tantangannya minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah, minimnya anggaran kegiatan dan tidak tersedianya sekretariat da'i perkotaan.

**Kata Kunci:** *da'i perkotaan, syariat Islam, Kaffah*

## **A. Pendahuluan**

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang diberi status otonomi khusus. Sebagai daerah yang berstatus otonomi khusus, Provinsi Aceh telah diberikan beberapa kewenangan yang tidak diberikan kepada provinsi lain di Indonesia. Dari beberapa kewenangan tersebut diantaranya adalah kewenangan dalam pelaksanaan Syariat Islam. Dalam rangka pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, Pemerintah Pusat telah mengeluarkan beberapa legislasi untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Pemerintah Pusat telah mengeluarkan UU No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No. 18 Tahun 2001 jo UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Di tataran Provinsi, Pemerintah Aceh juga telah mengesahkan beberapa Qanun untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah di Aceh. Qanun yang telah disahkan adalah sebagai berikut: (1) Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Qanun Aceh) Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam; (2) Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2002 tentang Peradilan Syariat Islam; (3) Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syar'iyah; (4) Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama; (5) Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat; (6) Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam; (7) Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2015 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Yang Berkaitan Dengan Syariat Islam Antara Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/Kota; (8) Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah; (9) Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2016 tentang Sistem Jaminan Produk Halal; dan (10) Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang

Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah.

Syariat Islam tidak hanya tugas khusus pemerintah, namun tanggung jawab semua rakyat Aceh, semua pihak dituntut untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran demi menuju pelaksanaan syariat Islam secara kaffah. Salah satu unsur terpenting yang diharapkan kontribusinya adalah para da'i. Da'i yang sehari-hari berhadapan dengan masyarakat untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar melalui mimbar-mimbar baik di masjid, meunasah, lembaga pendidikan dan di tempat lainnya tentunya memiliki peran besar terhadap pelaksanaan syariat Islam.

Jum'ah Amin Aziz (1999: 74) menjelaskan bahwa da'i adalah orang-orang yang mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatan kepada Islam, menerapkan manhajNya, memeluk akidahNya dan menjalankan Syari'atNya. Jelas dari sini bahwa tugas da'i memiliki peran besar dalam pelaksanaan syariat Islam dari semua aspek, baik akidah, ibadah, dan lainnya.

Di Banda Aceh untuk mencapai syariat Islam yang kaffah, Walikota telah memberi tugas kepada Dinas Syariat Islam Banda Aceh untuk menunjuk da'i perkotaan dalam rangka membantu mengimplementasikan syariat Islam. Sesuai SK Walikota Banda Aceh telah ditetapkan 50 orang da'i perkotaan yang dibagi dalam beberapa kelompok kerja.

Da'i perkotaan adalah lembaga dakwah yang fokus pada pelaksanaan usaha dakwah yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan sasaran dakwah secara umum dalam kota Banda Aceh. Da'i perkotaan dibentuk dalam rangka dalam rangka menjalankan misi walikota Banda Aceh serta untuk penguatan syariat Islam di Banda Aceh. Da'i perkotaan memiliki tugas tersendiri, yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan dakwah, mendorong peningkatan Amaliah Ummat, menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di masyarakat, menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat, dan mengawal moral masyarakat Islam dalam Kota Banda Aceh.

Da'i yang dimiliki oleh Dinas syariat Islam memiliki beberapa kriteria, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, memiliki komitmen yang tinggi untuk berdakwah, bersungguh-

sungguh dalam melakukan usaha dakwah baik secara pribadi maupun kelompok, menguasai ilmu-ilmu keislaman, mampu berdakwah secara lisan dan tulisan, mampu bekerja sama, bijaksana dalam bertindak, dan mengamalkan ajaran syariat secara sempurna.

Da'i perkotaan sebagai mitra bagi pemerintah kota Banda Aceh dalam mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah, tentunya keberadaan da'i perkotaan sebagai perpanjangan tangan pemerintah kota banda Aceh untuk membantu kelancaran jalannya syariat Islam. Da'i perkotaan telah melaksanakan berbagai program antara lain safari dakwah dari masjid ke masjid yang bertujuan untuk menggalakkan shalat jama'ah, dakwah sekolah sebagai media penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, dakwah warung kopi untuk menyampaikan dakwah kepada pelanggan warung kopi, dakwah keliling sebagai media dakwah kepada masyarakat yang berada di tempat-tempat umum, dakwah kajian ilmiah sebuah wadah untuk menelaah problematika dakwah yang berkembang dalam masyarakat, safari da'wah da'iyah sebagai media dakwah untuk perempuan dan dakwah kos-kosan untuk membina penghuni kos-kosan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik ingin mengangkat judul penelitian ini dengan judul, **“Strategi Da'i Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah Di Kota Banda Aceh”**.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?
2. Apa Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?

### **B. Landasan Teori**

1. Pengertian Dakwah

Ibnu Manzur (tt:1385) menjelaskan dakwah secara etimologi mengandung arti ajakan, seruan, panggilan. Hal ini dipahami dari asal kata دعوة dalam bahasa arab berasal dari دعا – يدعو – دعوة – دعوة

Secara terminologi beragam defenisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, salah satunya dipaparkan oleh Syekh Muhammad Zain Al-Marmabi (2012:10), Dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyebarkan Islam, memberi pemahaman tentang Islam dengan benar, sesuai dengan metode ilmu yang dipelajari, dengan menggunakan media/sarana dan model yang berkembang yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk menunjuki manusia kepada jalan Allah (hidayah).

Dakwah merupakan tugas suci dan mulia, karena dakwah menjalankan amanah Allah untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan (kafiran, kemunafikan, kemaksiatan) menuju cahaya kebenaran dengan berpegang teguh kepada Agama Islam, menjalankan perintah Allah, meninggalkan laranganNya sehingga tercapai keshalihan pribadi, keluarga dan masyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah dikatarakan mulia karena dakwah merupakan tugas utama yang pernah dilaksanakan oleh rasul-rasul, nabi-nabi dan sahabat-sahabat terdahulu, tidak ada kemuliaan yang Allah berikan kepada seseorang selaiian kemuliaan yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul, siapa saja yang menjalankan dakwah maka mereka mendapat kemuliaan tersebut, karena mereka sebagai penyambung lidah para nabi dan Rasul setelah mereka tiada. Allah Swt memuji dalam Al-Quran mereka-mereka yang mau menjalankan dakwah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri? (QS. Fushilat: 33).*

Ibnu Katsir (2005) menjelaskan maksud dari *Da'a illah* (menyeru kepada Allah) adalah mereka yang selalu mengajak dan membimbing orang lain untuk beribadah kepada Allah. mereka dinobatkan oleh Allah sebagai orang yang paling bagus perkataannya. Pujian ini diberikan Allah kepada siapa saja yang menjalankan tugas dakwah baik dalam bentuk amar

ma'ruf (mengajak orang lain berbuat baik), nasehat, bimbingan ataupun nahi munkar (mencegah keburukan/kemaksiatan)

Meskipun dakwah merupakan tugas mulia, namun penyampaiannya harus sesuai dengan ketentuan dan metode yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul, tidak boleh penyampaian dakwah sesuai selera masing-masing da'i sehingga melenceng dari ketetapan Islam. Agama Islam yang sempurna telah meletakkan aturan-aturan secara komprehensif dalam semua bidang termasuk dalam bidang penyampaian dakwah. Nabi-nabi terdahulu sebagai penggerak dakwah telah diberi arahan oleh Allah agar melaksanakan dakwah sesuai aturan, Allah berfirman :

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

*Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah ) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka... (QS. As-Syura: 15).*

## 2. Strategi Dakwah

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI (2005: 1092) strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Purnomo Setiawan Hari (1996: 8) menyatakan bahwa kata strategi ini sebenarnya berasal dari Yunani "Strategos" yang mana diambil dari kata stratus yang berarti militer dan Agos yang berarti memimpin. Jadi strategi ini dalam konteks awalnya diartikan sebagai general prinsip yang artinya, sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.

Anwar Arifin (2011:227) menjelaskan bahwa Istilah stretegi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani- Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Dal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Secara historis, Rasulullah sebagai penggerak utama dakwah Islam telah memberikan beberapa contoh strategi dakwah pada periode Makkah maupun Madinah. Periode Makkah ketika

pertama kali perintah menyampaikan dakwah diterima Rasulullah, Rasulullah melakukan pendekatan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan kaum kerabatnya (dakwah Al-Aqarib) hasilnya beberapa keluarga dan sahabat Rasulullah memeluk Islam seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan Usman bin Affan. Rasulullah juga membuat perkumpulan di rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah. Ketika perintah dakwah secara terang-terangan diperintahkan oleh Allah, Rasulullah melaksanakan dakwah di tempat terbuka, namun mendapat tantangan yang luar biasa berat dari kaum kafir Quraisy, sehingga beliau melakukan beberapa strategi untuk mencari jalan keluar diantaranya menghijrahkan sebagian sahabat ke Habsyah untuk mendapat dukungan, mendekati pemebesar-pembesar kabilah di Thaif untuk mendapat suaka politik.

13 tahun nabi Muhammad menjalankan dakwah di Makkah, namun kaum muslimin terus mendapat berbagai macam intimidasi dan penyiksaan dari kafir Quraisy. Keadaan ini mendesak Rasulullah mencari solusi lain agar dakwah terus berkibar, Rasulullah melakukan negosiasi dengan jamaah haji yang datang dari Madinah sehingga menghasilkan perjanjian *Bai'atul Aqabah*. Perjanjian ini telah terjadi dua kali pada musim haji antara Rasulullah dan penduduk Madinah dari Aus dan Khazraj, mereka memeluk Islam dan tunduk patuh patuh kepada Rasulullah. Bai'ah Aqabah inilah sebagai pintu Hijrah ke Madinah. Setelah perjanjian ini sukses, Rasulullah memerintahkan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah yang disana telah ditunggu oleh peserta dari perjanjian Aqabah.

Pada Periode Madinah Rasulullah melakukan beberapa strategi Dakwah, seperti mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan Anshar, membangun masjid, membuat piagam madinah, membuat pertahanan militer, melakukan siasat peperangan, melakukan perjanjian hudaibiyah, dan membangun daulah Islamiyah. Strategi Dakwah Rasulullah pada periode Madinah membuahkan hasil yang sangat luar biasa terhadap kemajuan Islam sehingga Islam berkembang dengan pesat dari semua sisi, Islam telah menyebar ke daerah-daerah lain di luar Makkah dan Madinah.

Secara teoritis dijumpai beberapa strategi dalam upaya mengembangkan dakwah antara lain diungkapkan oleh Abdurrahman Abdul Khaliq (1996: 106) bahwa da'i harus memproteksi dirinya dari kesalahan dan perlu membangun citra positif di mata audien. Seorang da'i harus berjalan di atas rel agama (on the track) dalam menjalankan tugas berdakwah. Ia menambahkan bahwa

prosesi dakwah mesti dijalankan secara bijak (hikmah). Kata hikmah mengandung makna arif dan bijak dalam melakukan dakwah. Dakwah tidak mengenal adanya rasisme, radikalisme dan berbagai bentuk kekerasan dan pemaksaan kehendak lainnya.

Kata strategi bila dihubungkan dengan dakwah maka melahirkan suatu pengertian bahwa strategi dakwah adalah upaya menggerakkan semua kemampuan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan dakwah yang sesungguhnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah menyampaikan bahwa “perang adalah sebuah tipu daya/taktik” maka seorang da’i dituntut untuk melakukan berbagai macam upaya untuk menyampaikan dakwah dengan strategi jitu agar tujuan dakwah tercapai dengan sempurna. Tujuan utama dakwah adalah menyampaikan Islam *rahmatan lil’alamin* agar mendapat hidayah Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Kompetensi dan Karakteristik Da’i

Kata *da’i* berasal dari bahasa Arab *الداعي*. Ahmad Warson Munawwir (1997: 407) yang berarti orang yang berdakwah (da’i). Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Samsul Munir (2009: 68) menjelaskan di Indonesia, da’i dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus (pengertian Islam), da’i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da’i identik dengan orang yang melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Sangat penting bagi da’i untuk menguasai ilmu sebagai bekal untuk menyampaikan dakwah, yang utama sekali mampu menguasai Al-Qur’an baik secara bacaan maupun hafalan, memahami hadist-hadis Rasulullah, menguasai ilmu fiqh dalam segala bidang, menguasai ilmu tauhid, mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Abdul Rahman Hasan Jabnakah Al-Maydany (2004: 260) menguraikan beberapa kompetensi keilmuan yang meski dimiliki seorang da’i antara lain: memahami bahasa Arab baik secara (bacaan, tulisan, maupun percakapan), menguasai ilmu ushul Fiqh, memahami Aqidah Islam, memahami Fiqih dari semua sisi (ibadah, munakahat, mu’amalat dan jinayat), memahami ilmu Akhlak, menguasai Al-Qur’an beserta tafsirnya, menguasai hadis dan ilmunya, memahami



ilmu psikologi dan ilmu sosial, menguasai aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang berkembang dalam masyarakat.

Da'i akan berhasil dalam tugas dakwah jika membekali diri dengan kemampuan-kemampuan yang berkaitan profesinya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki da'i lebih rinci sebagai berikut:

1. Kompetensi di bidang ilmu agama Islam yang mencakup seluruh aspek ilmu-ilmu Islam meliputi Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis dan syarahnya, bahasa Arab baik secara (Qaidah, bacaan, tulisan, maupun percakapan), Aqidah Islamiyah, ushul fiqh, fiqh dari semua sisi (ibadah, munakahat, mu'amalat dan jinayat), ilmu akhlak, memahami ilmu psikologi dan ilmu sosial, menguasai aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang berkembang dalam masyarakat.
2. Kompetensi Kependidikan, Da'i adalah sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik, mereka menjadi manusia-manusia terbaik yang penuh kesadaran memiliki tanggungjawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama manusi
3. Kompetensi Berkomunikasi, Dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan da'i (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i. Dalam proses dakwah komunikan sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan.
4. Kompetensi Penguasaan Diri, Seorang da'i ibarat pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya (mad'u) untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai pemandu da'i harus mampu menguasai diri jangan sampai mengenakan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan mad'u untuk dekat dengan da'i.

5. Kompetensi Pengetahuan Psikologis, pengetahuan psikologis perlu dipahami oleh seorang da'i terutama psikologis kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang, psikologis perkembangan yang membicarakan seseorang, psikologis sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan tepat sasaran.
6. Kompetensi Kepribadian dengan melatih mental-mental yang tangguh, sehingga tampil dengan gagah dan berani di depan khalayak umum tanpa sedikitpun terlihat kegugupan dan kekakuan dalam berbicara.
7. Kompetensi bidang Ilmu public speaking sehingga mampu tampil sebagai retorik yang menyampaikan materi-materi dakwah dengan jelas dan sistematis dengan menyesuaikan intonasi suara tinggi rendah pada sesuai tempatnya

Penguasaan kompetensi keilmuan ini dimaksudkan agar da'i mampu menyampaikan materi dakwah lebih baik dan terarah sesuai dengan tuntunan, dengan beberapa harapan sebagai berikut:

- Menyampaikan sumber yang benar dan terpercaya, sehingga ajaran Islam disampaikan secara murni dari sumber aslinya;
- Menyebutkan referensi lengkap setiap rujukan pembicaraan baik dalil Al-Qur'an, hadis nabi, kisah-kisah maupun perkataan ulama;
- Menghindari penyampaian sumber-sumber palsu yang batil yang diketahui ketidak benarannya;
- Menghindari jawaban-jawaban yang tidak sesuai atas pertanyaan yang dilontarkan mad'u

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Kategori dan Jenis Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Imam Barnadib (1998: 52) menjelaskan data dari penelitian yang bersifat *field research* diperoleh dari lapangan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu apa adanya atau apa yang ada

sekarang. Di mana pendekatan ini akan mengembangkan gambaran-gambaran atas dasar kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dapat dipahami dari permasalahan yang dirumuskan. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran-gambaran tentang gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengungkap fenomena yang berkaitan dengan fakta dan realitas sosial masyarakat yang terjadi. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasi partisipan, yaitu peneliti berperan langsung dalam pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Peneliti berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian. Peneliti mengamati langsung perilaku para subyek penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di samping sebagai instrumen juga menjadi pelapor yang merupakan faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Dinas Syariat Islam Banda Aceh, dimana kegiatan dan aktivitas da'i perkotaan Banda Aceh berada dibawah pengawasan Dinas Syariat Islam Banda Aceh. Peneliti memilih tempat ini karena lokasi ini merupakan salah satu tempat yang menjalankan syariat Islam secara kaffah dibawah.

## 3. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek Penelitian

Arikunto (2007:152) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sifat dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud biasanya berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin (orang), bisa pula berupa proses (lembaga). Objek penelitian adalah variable

penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan disebut objek. Berdasarkan objek di atas maka yang menjadi objek dalam penelitian adalah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

#### b. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2007:152) subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah da'i perkotaan yang berada dibawah koordinasi dan pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

#### 4. Informan Penelitian

Menurut Nursalam (2003:1997) informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) social. Di antara sekian banyak informan tersebut. Ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seseorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
2. Kepala bidang dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh
3. Staf bidang dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh
4. Da'i perkotaan Banda Aceh
5. Masyarakat Kota Banda Aceh

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data meliputi dua macam studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan turun secara langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang di perlukan. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi tentang “Strategii Dakwah Da’i Perkotaan dan Mengimplemetasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh Secara Kaffah”.

Dalam metode ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Muhammad Nadzir (1990:14) menjelaskan wawancara adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Sementara itu Burhan Bangin (2011: 155) mendefenisikan bahwa wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mencari tahu mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*)

2. Observasi

Observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaiknya observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subyek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dan foto-foto. Dokumentasi ini penulis jadikan sebagai bahan analisis dan data hasil penelitian yang didapati di lapangan.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Profil Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh**

Mairul Hazami (10:2013) Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh awal mulanya bertempat di Ruko jalan T. Iskandar Beurawe, kemudian sejak tanggal 1 Agustus 2007 menempati kantor baru di Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Banda Aceh yang dibangun oleh BRR. Lokasi Dinas Syariat Islam sangat strategis, aman, nyaman, dan tenang karena tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan masyarakat untuk menjangkau kesini dengan menggunakan berbagai macam transportasi.

Dinas syariat Islam Banda Aceh mempunyai batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan kantor pendidikan Aceh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kantor Dinas Koperasi Aceh
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan RSUD Meuraxa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan halaman depan RSUD Meuraxa.

##### **2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Banda Aceh**

###### **a. Visi**

Membangun gerakan dakwah untuk kejayaan umat bersyariat.

###### **b. Misi**

- a) Meningkatkan SDM Da'i yang profesional, mandiri, dan produktif
- b) Membangun kerjasama dan sinergisitas antar lembaga dakwah
- c) Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar
- d) Menyemarakkan syiar Islam
- e) Membina dan menyelamatkan aqidah umat
- f) Membangun generasi muda Islam yang tangguh dan bermoral tinggi
- g) Mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat
- h) Membangun kepedulian masyarakat terhadap usaha dakwah
- i) Memfasilitasi berbagai usaha dakwah
- j) Melakukan kaderisasi Da'i yang berwawasan luas dan tangguh

### 3. Tugas-Tugas Da'i Perkotaan Banda Aceh

Untuk mewujudkan syariat Islam secara kaffah Da'i perkotaan memiliki beberapa tugas yang harus dijalankan, sesuai dengan Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh Tahun 2016, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan masyarakat kota Banda Aceh terhadap Syariat Islam
- b. Mendorong peningkatan amaliah umat
- c. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat
- e. Mengawal moral masyarakat Islam dalam kota Banda Aceh
- f. Mengaktualisasi ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan
- g. Ikut membantu mensukseskan program kota Banda aceh sebai model kota madani
- h. Melakukan perbaikan terhadap kondisi sosial keagama yang rusak.

### 1. Strategi da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

Da'i perkotaan berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh untuk membantu pelaksanaan syariat Islam secara kaffah di kota banda Aceh. Pelaksanaan syariat Islam di kota banda Aceh harus dibantu oleh berbagai pihak tidak hanya cukup dari diinas syariat Islam saja, mengingat bahwa Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh tentunya menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai penjuru, terlebih lagi di kota Banda Aceh terdapat beberapa objek wisata yang dikunjungi masyarakat lokal, nasional dan internasional. Selain itu Banda Aceh sebagai pusat berbagai macam kegiatan provinsi. Kondisi seperti ini menjadikan Banda Aceh sebagai pusat perhatian semua orang, maka baik buruk sebuah daerah sangat tergantung pada ibu kota provinsiya.

Tentunya Image keberhasilan pelaksanaan Syariat Islam sangat tergantung pada kota Banda Aceh, untuk hal demikian Wali Kota Banda Aceh menajadikan visi pemerintah mereka sebagai kota Gemilang dalam bingkai Syariah. untuk dapat merealisasikan misi tersebut walikota Banda Aceh telah membentuk da'i perkotaan yang bertugas melaksanakan dakwah di kota Banda Aceh. Banyak strategi yang telah dilakukan da'i perkotaan dalam rangka mengimplementasikan syariat Islam di Banda Aceh.

Menurut data yang didapatkan dari beberapa informan bahwa da'i perkotaan telah banyak melakukan strategi-strategi dalam rangka mengimplementasikan syariat Islam seperti merancang program kerja tiap-tiap bidang, setiap da'i sudah ada bidang masing-masing, bidang safari dakwah untuk menghidupkan masjid, bidang kajian ilmiah, bidang dakwah sekolah, bidang dakwah warung kopi, bidang dakwah daiyah (pengajian khusus wanita), bidang dakwah perkantoran dan bidang dakwah public.

Sangat diperlukan untuk keberhasilan dakwah adalah penyusunan program, penyusunan program sebagai salah satu upaya agar pelaksanaan dakwah terlaksana secara sistematis, tentunya penyusunan program dimulai dengan perencanaan-perencanaan, setelah perencanaan kemudian dilakukan perancangan dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dilihat dari berbagai macam latar belakang yang beragam baik pendidikan, sosial, budaya, tingkat pemahaman agama dan lainnya. Setelah diketahui latar belakang *mad'u* tahap selanjutnya adalah menyusun program yang sesuai agar dakwah sampai ke setiap lapisan masyarakat.



Strategi yang dilaksanakan oleh da'i perkotaan tentunya sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, dari segi dakwah warung kopinya misalnya, sangat bersentuhan langsung dengan para mad'u yang minat untuk duduk di warung kopi. Saat ini masyarakat sangat gemar duduk berlama-lama di warung kopi, tentunya gerakan dakwah warung kopi sangat sesuai untuk memberi dakwah kepada kalangan-kalangan yang suka duduk di warung kopi, sehingga dakwah menyeluruh hingga ke warung kopi, tidak hanya terpusat pada masjid atau mushalla saja.

Da'i perkotaan juga melakukan strategi dengan cara menjalin kerjasama dengan gampong-gampong yang ada di Banda Aceh, baik dengan Keuchik, Tuha Puet, Tengku Imum dan Khatib serta Muhtasib Gampong. Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dari pemuka masyarakat dalam menjalankan tugas dakwah di kota Banda Aceh. Tentunya dukungan dakwah sangat diperlukan sebagaimana Rasulullah meminta dukungan dari pimpinan-pimpinan Qabilah di Makkah, pemuka masyarakat Thaif dan raja-raja dari berbagai penjuru dunia.

## 2. Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

Banyak capaian yang telah diperoleh terhadap kinerja da'i dalam mengimplementasikan syariat Islam di Banda Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Terlaksananya Dakwah Sekolah

Dakwah sekolah diselenggarakan secara rutin setiap hari jumat berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya, tentunya dakwah sekolah ini telah mampu memberikan pencerahan kepada para pelajar tingkat SMP/SMA agar mereka dekat dengan agama, memiliki akhlak terpuji dan mencapai presetasi gemilang. Pelajar Sekolah harus menjadi pusat perhatian para da'i sebab mereka adalah generasi penerus untuk masa yang akan datang, tentunya kita menginginkan agar generasi akan datang menjadi generasi terbaik dari semua segi baik segi intelektualitas, mentalitas, moralitas dan juga spritualitas. Maka semenjak usia remaja mereka telah diperkuat dengan pemahaman agama yang benar dan penanaman aklakul karimah dalam jiwa mereka

### b. Terlaksananya Safari Dakwah

Kegiatan Safari Dakwah diselenggarakan secara rutin setiap malam ahad, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk shalat magrib dan isya berjamaah, ceramah agama yang diisi oleh dai perkotaan dan silaturahmi dengan masyarakat. Tujuan Safari Dakwah ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Da'i perkotaan berupaya untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana yang telah diterapkan pada masa Rasulullah bahwasanya masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat pendidikan bagi kaum muslimin untuk menerima pengajaran dan bimbingan Islam, masjid juga sebagai tempat mempersatukan berbagai unsur kelompok masyarakat, masjid juga sebagai tempat mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai tempat bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.

c. Terlaksananya Kajian Sa'idah Khusus Wanita

Kajian Sa'idah khusus wanita rutin dilaksanakan oleh para da'iyah yang tergabung dalam da'i perkotaan, kajian ini dilaksanakan setiap hari jumat setelah shalat ashar, para da'iyah keliling dari masjid-masjid untuk melaksanakan ceramah yang target sasarannya adalah wanita baik ibu-ibu rumah tangga maupun remaja putri, materi ceramah mengarah kepada pembina keluarga shaleh-shalehah, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menyadarkan kaum ibu pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, cara-cara taat kepada suami dan hal-hal lain yang bertujuan untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

d. Terlaksananya Dakwah Public

Dakwah public adalah kegiatan dakwah di tempat umum atau tempat keramaian, da'i perkotaan melaksanakan kegiatan dakwah public di pinggir-pinggir pantai untuk memperingatkan orang-orang yang duduk di pantai agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar syariat seperti *ikhtilat* dan *khalwath*. Dakwah ini masuk katagori amar ma'ruf dan nahi munkar, sesuatu yang harus ditegakkakan untuk mencegah terjadinya kemaksiatan.

e. Terlaksananya Dakwah Warung Kopi

Salah satu keunikan program dakwah da'i perkotaan adalah terlaksananya dakwah di warung-warung kopi, selama ini mungkin dakwah hanya dilaksanakan di masjid atau tempat pengajian, sekolah, kampus dan lain sebagainya. Dakwah warung kopi adalah melaksanakan kegiatan dakwah di warung-warung kopi di sekitar kota Banda Aceh. Dakwah warung kopi ini dikemas dalam bentuk penyampaian tausiah oleh da'i perkotaan, para da'i perkotaan memanfaatkan warung kopi sebagai sarana dakwah agar pengunjung warung kopi juga dapat mendengarkan ceramah langsung, boleh dikatakan bahwa dakwah warung kopi adalah menjemput mad'u untuk mendengarkan dakwah. Tujuan dilaksanakan dakwah warung kopi yaitu agar dakwah dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, mungkin sebahagian masyarakat sibuk sehingga tidak sempat ke mesjid untuk mendengarkan ceramah maka dakwah warung kopi ini menjadi solusi. Disamping itu juga untuk menjalin kerjasama dengan pihak warung kopi, agar pemilik warung kopi memahami dan mentaati syariat Islam sehingga mereka menghentikan kegiatan di warung kopi ketika datang seruan azan shalat lima waktu dan menyediakan ruangan shalat dengan fasilitasnya supaya pengunjung warung kopi bisa melaksanakan shalat.

### 3. Peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

Berbicara tentang peluang da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh secara kaffah tentunya peluang tersebut ada. Diantaranya da'i perkotaan mendapat dukungan penuh dari walikota banda Aceh, walikota banda Aceh mengeluarkan SK langsung kepada da'i yang ditunjuk melaksanakan tugas dakwah sebagai da'i perkotaan, dan memberikan instensif bulangan meskipun jumlahnya masih sangat kecil. Keuchik/kepala desa, Tuha Peut, pengurus masjid di kota Banda Aceh juga memberikan dukungan penuh, sehingga setiap ada kegiatan da'i yang diselenggarakan di masjid mendapat sambutan luar biasa dari pengurus masjid, mereka juga memberikan sumbangan konsumsi untuk kegiatan yang dilaksanakan da'i perkotaan di masjid mereka. Dakwah memerlukan dukungan mengingat bahwa kegiatan dakwah sangat besar yang membutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Jika dikaitkan dengan strategi dakwah Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun Madinah, tentunya nabi Muhammad telah memanfaatkan peluang menjalin kerjasama dengan *rais kabilah* (kepala suku) di kota Makkah maupun Madinah dan mengirim surat-surat kepada penguasa dan raja-raja dunia, hal ini dilakukan nabi guna meminta dukungan dan perlindungan agar dakwah dapat dilaksanakan secara sempurna.

Kemudian berbicara tentang tantangan da'i perkotaan dalam dalam Mengimplementasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh secara kaffah tentunya sangat banyak, seperti kurangnya respon masyarakat jika da'i melaksanakan kegiatan dakwah baik di masjid, warung kopi dan tempat lainnya, terbatasnya anggaran untuk kegiatan da'i perkotaan, tidak adanya kantor/sekretariat khusus untuk da'i perkotaan, dan tantangan lainnya.

Setiap kegiatan dakwah tentunya mendapat tantangan sebagaimana yang telah dialami nabi dan para sahabatnya pada awal mula Islam, tantangan yang dihadapi oleh da'i saat ini tidaklah seberat tantangan yang dihadapi nabi Muhammad. Tantangan yang dihadapi nabi tidak sekedar dakwahnya tidak didengar atau diabaikan oleh masyarakat, namun dakwahnya nabi dihalangi oleh kafir Quraisy, mereka berusaha menjatuhkan mental nabi ketika berdakwah seperti menghina nabi, mengolok-mengolok, menertawakan nabi dengan tujuan agar nabi menghentikan dakwahnya.

Kemudian tantangan terkait dengan pendanaan terutama untuk kegiatan program-program dakwah yang memerlukan anggaran dana tentu ini sangat perlu diperhatikan, setiap kegiatan dakwah harus didukung oleh pendanaan yang cukup supaya bisa berjalan dengan maksimal. Pada masa Rasulullah salah keberhasilan dakwah juga didukung dari segi dana, banyak sahabat yang menyumbangkan kekayaannya untuk dakwah Islam seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan sahabat lainnya.

## **E. Penutup**

Da'i perkotaan telah berupaya untuk mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Banda Aceh, strategi yang mereka lakukan diantaranya merencanakan program kerja. Menyusun program kerja tiap-tiap bidang dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama tokoh masyarakat. Adapun program yang telah dicapai yaitu dakwah sekolah, safari dakwah, dakwah khusus wanita, dakwah public dan dakwah warung kopi. Sementara peluang

da'i perkotaan yaitu mendapat dukungan penuh dari walikota banda Aceh berupa SK dan insentif bulanan, dan dukungan dari tokoh masyarakat. Adapun tantangannya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah da'i perkotaan, minimnya anggaran dana untuk program-program yang telah dirancang dan tidak ada secretariat khusus da'i perkotaan.

### **Daftar Kepustakaan**

Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia*

Abdurrahman Abdul Khaliq (1996), *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta

Ahmad Warson Munawwir (1997), *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif

Ahmad Abu al-Amayim (2001), *Diraasaat fi al-dakwat al-Islamiyyah*, Kairo: Percetakan Azhar Mansoera

Arikunto (2007), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Al-Bukhari (1990), *Shahih Bukhari*, Bairut: Dar Ibnu katsir

An-Nawawi (tt), *Sahih Muslim Syarh Nawawi*, Bairut: Dar al-Kitab

Anwar Arifin, (2011) *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet..1

Burhan Bungin (2011), *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers

Ibnu Hisyam (tt), *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Kairo: Maktabah Tafiqiyyah

Ibnu Manzur (tt), *Lisanul Arab*, Kairo: Dar al-Maarif, tt, Juz 2

Ibnu Kastir (2001), *Al-Bidayaah Wannahaayah*, (Kairo: daar al-Manar

Ibnu Katsir. (2005), *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. IV Kairo: Daarul Hadist

Jumah amin Azis (1997), *fiqh dakwah*, Solo: inter media

Muhammad Zain Al-Marmabi (2012), *Ad-Dakwah Islamiyyah As-Syumul wal-Istiab*, Sudan: Maktabah Al-Wataniyyah

Samsul Munir (2009), *Ilmu dakwah*, jakarta Amzah

Nursalam (2003), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: PT. Salemba Medika

Mairul Hazami, dkk, *Syariat Islam dalam Angka Kota Banda Aceh 2013*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 2013

Mohammad Nadzir (1990), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia

Rahmad Kriyantono (2006) , *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* Jakarta: Kencana